

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai cara atau metode yang ditempuh peneliti dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Maksudnya yaitu mengkaji mengenai strategi komunikasi guru dengan orang tua dalam pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan temuan-temuan permasalahan di lapangan pada sebuah lembaga pendidikan yang akan dianalisis kemudian disimpulkan.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan maksud untuk lebih memahami masalah yang terjadi dan dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Creswell, 2017). Penggunaan pendekatan ini diharapkan segala bentuk informasi mengenai komunikasi berbasis *higher order thinking skills (HOTS)* dalam mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini dapat digali lebih mendalam, sehingga temuan penting dapat dikemukakan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, dikarenakan penelitian ini menggambarkan temuan permasalahan di lapangan berupa kemampuan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak melalui komunikasi yang dilakukan. Denzin dan Lincoln (2009) serta Yin (2003) menyatakan bahwa penggunaan studi kasus sangat tepat, mengingat fokus penelitian mampu menjawab pertanyaan bagaimana pada temuan di lapangan.

B. Lokasi dan Partisipan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga pendidikan di Kabupaten Ciamis. Alasan penggunaan 3 lembaga pendidikan sebagai tempat penelitian dikarenakan agar ada perbandingan kemampuan guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak dalam komunikasi yang guru lakukan pada satu lembaga dengan lembaga lainnya.

2. Partisipan Penelitian

- a. Ibu guru inisial A, yang mengajar di Kober Rijalul Hikam
- b. Ibu guru inisial B, yang mengajar di Kober Al Hasanah
- c. Bapak guru inisial C, yang mengajar di TK Nurul Huda

C. Teknik Pengumpulan Data

Upaya yang dilakukan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi kepada beberapa guru dan orangtua untuk meninjau secara langsung komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak. Ketika melakukan observasi, peneliti juga akan bertindak sebagai observer, yang akan mencatat seluruh peristiwa dan temuan yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan ini berfungsi untuk menjadi salah satu pendukung peneliti dalam menganalisis data.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendeskripsikan data dari sudut pandang yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan wawancara mendalam, dan dilakukan secara tatap muka dengan partisipan penelitian (Baxter and Jack, 2008). Waktu yang digunakan pada saat wawancara membutuhkan waktu 45-50 menit (Polit & Beck, 2004), sehingga memungkinkan keterbatasan data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan begitu kecil.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, melalui foto kegiatan atau pada saat guru sedang berinteraksi dan berkomunikasi, seyogyanya dapat memberikan kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2013).

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan tematik, dengan mengadaptasi pendekatan tematik, peneliti dapat secara langsung mengatur dan membangun analisis dari data yang dimiliki (Creswell, 2007), atau dengan kata lain bertolak dari fakta tanpa teori dikembangkan untuk mewujudkan suatu konsep (Nazir, 2005), sehingga harapannya peneliti memperoleh hasil temuan lapangan berupa gambaran secara mendalam mengenai komunikasi berbasis HOTS dalam mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini.

Merujuk pada langkah pendekatan tematik yang dipaparkan oleh Braun & Clarke (2006), maka proses analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Tahap ini, peneliti melakukan sosialisasi awal, membaca, mengamati, menelaah dan memahami data, serta membuat catatan untuk membuat kode awal pada catatan yang dianggap penting dan bermakna bagi peneliti.

2. Menghasilkan Kode Awal

Pada tahap ini, peneliti memberikan kode pada catatan yang teridentifikasi penting dan bermakna. Peneliti menginterpretasikan data yang telah diberikan kode dan menyusunnya hingga membentuk tema sementara.

11	Bagaimana proses yang dilakukan guru dalam berkomunikasi yang berbasis HOTS? "Sebetulnya, kami sebagai guru memerlukan gagasan dan ide perharinya untuk mengajar, buat media lah, pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu anak lah, meski ada rpph, tetapi terkadang kami dituntut untuk mengkondisikan situasi pembelajaran, selain kami dituntut berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa yang buat penasarannya anak (wawancara responden 1, ibu A)	ide, kalimat penasarannya
	"... memang benar bahwa media atau pertanyaan-pertanyaan sederhana dari guru itu merangsang anak buat meningkatkan kemampuan berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi ini, guru harus banyak tanya agar anak juga tergerak untuk berpikir biar bisa jawab, apalagi sebagai anak juga ada yang itu bertanya kembali." (wawancara responden 2, ibu B)	media, pertanyaan sederhana
	"... guru itu kan fasilitator yang wajib memberikan wawasan dan materi, ditimbang dengan media pembelajaran, sehingga anak mendapatkan pengetahuan yang luas juga mencakup tema yang diberikan oleh guru dan menggugah keinginan anak untuk bertanya, serta mengeluarkan pendapatnya." (wawancara responden 3, bapak C)	fasilitator, media, bertanya, pendapat anak
12	Stimulasi apa saja yang dilakukan guru sebagai acuan dalam berkomunikasi dengan anak? "... berikan anak fasilitas yang memadai, media pembelajaran meski sederhana dari dasar silang sampai tapi bermanfaat bisa jadi alternatif, berikan afirmasi positif, biasanya kita sebagai guru aktif duluan, tanya duluan sama anak setelah itu menjelaskan, contohnya ketika kita menjelaskan mengenai tema tanaman, subtema tanaman obat dari topiknya tentang kunyit dan jahe, nah kita tanya terlebih dahulu apa itu kunyit, manfaatnya untuk apa saja, siapa yang menciptakan kunyit, mengapa kunyit dan jahe itu bermanfaat, dan bagaimana proses pembuatan obat dari kunyit dan jahe. nah gitu, intinya berikan pertanyaan yang mencakup SW 12 wah."	fasilitas, media sederhana, pertanyaan SW 1H
	"... Ya itu tadi, guru banyak tanya, gak hanya diam memperhatikan atau nunggu anak yang tanya tidak semua anak berani kan, ya awalnya kita tanya duluan."	ketampilan bertanya guru
	"... berikanlah kalimat sederhana untuk anak, agar anak paham apa isi pertanyaan kita, berikan waktu untuk anak berpikir. Jika anak rada loathe berikan klu atau alihkan dengan bertanya"	

Gambar 3.1

Contoh Transkrip dan Kode Awal

3. Mencari Tema

Desi Suryani, 2023

ANALISIS KOMUNIKASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini, peneliti menuliskan dan mencocokkan beberapa tema yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan menggambarkan fenomena yang diteliti. Tema yang muncul pada dasarnya telah ditentukan oleh peneliti dan peneliti menginterpretasikan data dalam memunculkan tema disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui komunikasi berbasis HOTS dalam mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini.

Setelah melalui proses di atas yang melakukan transkrip wawancara hingga menyusun kode awal, diperoleh 2 kelompok dari 40 kode menjadi 35 kode yang tersusun sebagai berikut,

Table 3.1
Pengelompokkan Kode sesuai Kesamaan Makna

Kelompok	Kode	Deskripsi
Gambaran komunikasi berbasis HOTS	Unsur penting mengajar	Pernyataan responden yang mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan bagian terpenting dalam mengajar, dimana dengan adanya komunikasi hubungan responsif terjalin. Responden juga mengungkapkan bahwa komunikasi berbasis HOTS yang dimiliki guru sebagai bekal untuk menstimulasi dan mengembangkan keterampilan anak didiknya.
	Dasar, pola, bagian terpenting	
	Hal wajib, bagian dan unsur penting pembelajaran	
	Hubungan dua arah	
	hubungan responsive	
	ruang dan peluang	
	Bekal, modal utama guru	
	Unsur dan bagian mengajar	
	Bagian utama mengajar, modal utama	
	Pendukung, cara berpikir guru	

	Hubungan erat komunikasi dan HOTS
	Berpikir tingkat tinggi
	Cerminan komunikasi, sederhana, hubungan erat
	Kolab
	Berperan aktif, stimulasi
	Komunikasi HOTS bekal abad 21
	Program pembelajaran/lingkungan berkualitas, pembelajaran berpusat pada anak, HOTS pendorong untu berpikir kritis, inovatif dan problem solving
	Komunikasi yang baik, Kolaborasi guru dan anak, bekerjasama, guru kreatif, memecahkan masalah, rasa ingin tahu, kemampuan bertanya
	berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, komunikasi baik dengan anak dan lingkungan
	Keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatif
	Update dan upgrading guru, menggugah keterampilan guru dan anak, pandai bertanya, hubungan dekat anak dan guru

	<p>Guru terbiasa kreatif dalam menganalisa, evaluasi dan menciptakan karya</p> <p>Guru terbiasa dengan lingkungan yang baik, bahasa yang tinggi tetapi sederhana</p> <p>Sosialisasi, suka belajar, open minded</p> <p>Suka baca, mencari informasi dan pengetahuan baru, guru mau menerima ilmu dan wawasan yang baru</p> <p>Lingkungan, pelatihan/workshop, open minded, mau belajar</p>	
Proses komunikasi berbasis HOTS	<p>ide, kalimat penasaran</p> <p>media, pertanyaan sederhana</p> <p>fasilitator, media, bertanya, pendapat anak</p> <p>fasilitas, media sederhana, pertanyaan 5W 1H</p> <p>keterampilan bertanya guru</p> <p>kalimat pertanyaan sederhana, media/reward</p> <p>kalimat 5W 1H</p>	<p>Responden menjelaskan proses pembelajaran, dimana komunikasi berbasis HOTS ini sebagai acuan dalam menstimulasi perkembangan anak. Kemampuan bertanya guru dijadikan sebagai stimulasi awal yang guru lakukan dan dilanjutkan dengan kalimat-kalimat yang mengandung kalimat pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Kalimat 5W 1H, fasilitas dan</p>

	kalimat yang mengandung alasan kenapa apa dan bagaimana.	media pun dijadikan sebagian guru dalam berkomunikasi berbasis HOTS ini, agar media yang dipersiapkan menjadi pendukung ketika guru memberikan pertanyaan terbuka kepada anak.
	mengapa, bagaimana, apa alasannya/penyebab	

4. Meninjau Tema

Pada tahapan ini, peneliti meninjau kembali tema yang telah tersusun, peneliti mengidentifikasi kembali kode yang memiliki makna yang sama. Selesai tema tersusun, masing-masing tema ditinjau kembali berdasarkan makna yang ada didalamnya, keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Boyatzis (1998) menyatakan bahwa tujuan tema ini akan menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti. Braun & Clarke (2006) juga menegaskan bahwa dalam peninjauan tema harus sesuai dengan tujuan penelitian, hal inilah yang menjadi karakteristik pendekatan tematik.

5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Dalam penelitian yang saya teliti, setelah melalui proses sosialisasi, menghasilkan kode awal, mencari tema dan meninjau tema, maka pada tahapan ini tema yang akan dianalisis dikemukakan yang akan didefinisikan dan dinamai dan akan menjadi tema untuk pembahasan.

Dalam penelitian yang saya teliti, tema yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Gambaran Kemampuan Komunikasi Berbasis HOTS Guru;
- b. Proses komunikasi berbasis HOTS yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia dini;

6. Memproduksi Laporan dalam Mendeskripsikan Tema

Pada tahapan terakhir ini, masing-masing tema akan dideskripsikan sesuai dengan penelitian. Berikut deskripsi dari masing-masing tema yang peneliti akan jelaskan sebagai berikut:

Tema yang pertama adalah kemampuan komunikasi berbasis HOTS guru, tema ini menjelaskan mengenai gambaran kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, serta memaparkan bahwa terdapat beberapa pendukung guru dalam berkomunikasi berbasis HOTS.

Tema yang kedua yaitu proses komunikasi berbasis HOTS, pada tema ini memaparkan mengenai proses guru dalam berkomunikasi berbasis HOTS yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia, tema ini juga memaparkan stimulasi yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam berkomunikasi dengan anak serta kalimat-kalimat seperti apa saja yang digunakan oleh guru.

E. Instrumen Penelitian

1. Pedoman wawancara

Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu yang akan dilanjutkan sebagai pedoman wawancara untuk memperoleh data penelitian, dengan maksud agar penelitian ini terarah. Berikut kisi-kisi wawancara yang telah disusun oleh peneliti:

Tabel 3.2

Kisi – Kisi Wawancara Analisis Komunikasi Berbasis HOTS dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini

Desi Suryani, 2023

ANALISIS KOMUNIKASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Jenis Data yang dikumpulkan	Indikator Pertanyaan	Sumber Data
1	Kemampuan komunikasi berbasis HOTS guru	Pemahaman guru dalam konsep komunikasi	Responden 1, perwakilan lembaga A
		Pemahaman guru mengenai keterampilan abad 21	Responden 2, perwakilan lembaga B
		Hubungan komunikasi dengan HOTS	Responden 3, perwakilan lembaga C
		Hubungan komunikasi berbasis HOTS dengan keterampilan abad 21	
2	Proses komunikasi yang berbasis HOTS	Proses komunikasi guru	
		Stimulasi yang dilakukan	
		Kalimat yang digunakan	
		Dampak yang dimunculkan	
		Dampak yang dimunculkan	

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen dan disetujui, maka peneliti melanjutkan penyusunan pedoman wawancara untuk mendapatkan data penelitian. Berikut pedoman wawancara yang telah disusun:

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Keterangan
1	Apa yang anda pahami mengenai komunikasi?				
2	Menurut anda, mengapa komunikasi dalam pembelajaran itu penting?				
3	Seberapa penting peran komunikasi dalam pembelajara?				
4	Apakah anda mengenal HOTS?				
5	Pendapat anda, bagaimana hubungan komunikasi dengan HOTS?				
6	Apakah anda mengenal keterampilan abad 21?				
7	Mengapa keterampilan abad 21 penting dikuasai?				
8	Menurut anda, bagaimana hubungan antara keterampilan abad 21 dengan komunikasi yang berbasis HOTS?				

Desi Suryani, 2023

ANALISIS KOMUNIKASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9	Bagaimana dampak yang dimunculkan setelah melakukan komunikasi yang berbasis HOTS?				
10	Menurut anda, mengapa guru diharuskan memiliki kemampuan komunikasi yang berbasis HOTS?				
11	Bagaimana proses yang dilakukan guru dalam berkomunikasi yang berbasis HOTS?				
12	Stimulasi apa saja yang dilakukan guru sebagai acuan dalam berkomunikasi dengan anak?				
13	Ketika anak merespon, kalimat apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak?				

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data merujuk pada kualitas dan kuantitas penelitian (Creswell, 2017). Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya mempunyai validitas dan reliabilitas maka peneliti melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Member Check

Desi Suryani, 2023

ANALISIS KOMUNIKASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Member check dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dan mengecek data yang mungkin tidak ingin muncul dalam penelitian peneliti. Penelitian dilakukan pada bulan November dan Desember 2021. Peneliti akan menunjukkan transkrip wawancara pada responden untuk dikoreksi dan kesediaannya dalam transkripnya dipublikasikan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel.

2) Penggunaan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi dilakukan guna mendukung untuk membuktikan hasil temuan yang ditemukan peneliti. Dalam penyusunannya, maka peneliti menyertakan foto interaksi dan komunikasi antara guru dan orangtua pada saat observasi, sehingga data lebih meyakinkan.

3) Refleksivitas

Refleksivitas digunakan peneliti untuk menghindari bias yang kemungkinan dibawa peneliti ke dalam penelitian. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan komunikasi guru untuk mengembangkan berpikir kritis pada anak merupakan hal baru yang peneliti lakukan, sehingga peneliti sedikit demi sedikit mempelajari lebih dalam mengenai variabel tersebut selama proses maupun pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, buku, jurnal serta bacaan terkait komunikasi guru dan berpikir kritis anak usia dini peneliti kumpulkan, dengan agar peneliti lebih memahami data dengan tujuan untuk menginterpretasikan data dengan tepat.

Tak dapat dipungkiri bahwa kebingungan dirasakan peneliti saat hendak melakukan penelitian, mengingat Indonesia sedang ada wabah menyebabkan sebagian besar lembaga pendidikan agak mengawatirkan untuk mengizinkan saya melakukan penelitian.

G. Etika Penelitian

Milton (1999) menyatakan bahwa dalam penelitian harus mengutamakan aspek berikut, antara lain:

1. Peneliti menjalin hubungan dengan responden, saling menghormati harkat dan martabat sesama manusia dengan cara peneliti memperoleh data secara jujur, mengolah data sesuai yang diperoleh, tidak memaksakan jawaban responden serta merahasiakan hal-hal yang bersifat pribadi.
2. Peneliti menghormati privasi dan kerahasiaan responden dengan cara tidak menulis identitas responden.
3. Peneliti menghormati keadilan dan inklusivitas peneliti melakukan dengan cara mengolah data secara jujur dan bertanggungjawab serta mempertimbangkan keuntungan penelitian secara merata (tidak hanya untuk peneliti semata).
4. Peneliti memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mereview beberapa kajian penelitian yang relevan untuk meminimalisasi dampak kerugian yang ditimbulkan serta mengoptimalkan.